

Salam perjuangan,

Perempuan dan kerelawanan adalah dua kata yang secara filosofis memiliki makna yang kait-mengait. Kerelawanan sebagai suatu aktivitas transfer sumber daya yang dilakukan dengan cara sukarela dan tidak didasarkan pada renumerasi, bersinggungan erat dengan karakter perempuan yang welas asih dan sensitif. Perempuan memiliki modal alami untuk menjadi seorang relawan sejati. Namun, dalam masyarakat yang patriarki peran perempuan dalam kerelawanan tidak terlalu kentara karena apa yang mereka lakukan dianggap sebagai hal yang lumrah.

Fakta mengungkapkan bahwa kerelawanan memberikan kontribusi yang signifikan baik secara ekonomi maupun sosial. Dalam bidang ekonomi, misalnya, peran keperawatan dalam bidang maternal bagi ibu dan anak mengurangi subsidi pemerintah terhadap bidang tersebut. Di Indonesia kita mengenal posyandu, juga beberapa gerakan misionaris (dalam hal ini biarawati) yang membantu masyarakat miskin di bagian Timur Indonesia meningkatkan taraf hidup dan kesehatan masyarakat. Bahkan peran perempuan dalam banyak kasus bencana alam yang terjadi di Indonesia menunjukkan signifikansi peran dan fungsi perempuan sebagai agen perubahan sosial. Dampak sosial yang muncul salah satunya adalah terciptanya masyarakat yang lebih sensitif dan peduli terhadap kepentingan sesama.

Pada terbitan kali ini kami menampilkan beragam perspektif peran perempuan dalam kaitannya dengan kerelawanan. Artikel Dati mengungkapkan bagaimana bencana yang sama bisa mengakibatkan dampak berbeda untuk komunitas yang berbeda. Penulis mengambil kasus komunitas perempuan *diffabel* (*different ability*), yang dalam situasi bencana, dihadapkan pada kerentanan berganda terhadap bencana, khususnya dalam situasi pasca-bencana di Jogja, 27 Mei 2006.

Tulisan Retno, dengan latar yang sama dengan artikel Dati, mengeksplorasi tentang perempuan-perempuan biasa di tingkat akar rumput yang merangkai modalitas sosial berjalan dan berkelindan dengan bias-bias gender dalam masyarakat. Kerelawanan mereka mengubah bencana menjadi sebuah momentum perubahan bagi perempuan maupun masyarakat.

Artikel Ana, lebih lanjut memberikan gambaran berdasarkan hasil riset dan studi literatur tentang bagaimana kerelawanan menjadi salah satu pilar pemberdayaan perempuan yang semakin kokoh. Ana mendefinisikan pemberdayaan perempuan sebagai gerakan yang dilatarbelakangi oleh beragam permasalahan yang melingkupi perempuan, mulai dari beban ganda (perempuan pekerja dan ibu rumah tangga), KDRT (Kekerasan dalam Rumah

Tangga), rendahnya angka melek huruf dan harapan hidup perempuan, feminisasi kemiskinan, diskriminasi pasar kerja, hingga rendahnya partisipasi perempuan dalam politik dan pemerintahan. Permasalahan pun semakin kompleks pada perempuan pedesaan, dengan terbatasnya akses terhadap informasi.

Pada edisi tahun ketiga, nomor satu ini kami juga menyajikan artikel yang mendeskripsikan peran aktivis perempuan dalam mengatasi kasus *women trafficking*, yang menurut riset ini, disebabkan tidak hanya karena persoalan ekonomi tetapi juga orientasi budaya dan kerentanan komunitas. Berdasarkan riset ini, Koalisi Perempuan Indonesia, Jawa Timur mengembangkan sebuah metode untuk pencegahan *trafficking* dan penanganan korban dengan memberdayakan kapasitas lokal.

Masih berdasarkan hasil riset, kami menampilkan pula kasus di Bangladesh yang mengkaji dampak dan keluasan kerelawanan dalam pembangunan di pedesaan. Di dalamnya dibahas kerelawanan pada tingkat individu, komunitas, dan institusi juga bentuk struktural organisasi-organisasi sukarela.

Dalam rubrik opini, kami mewawancarai seorang aktivis perempuan yang juga seorang pendidik, Myra Diarsi. Banyak hal bisa kita kaji lebih lanjut sehubungan dengan peran perempuan dan kerelawanan yang menurutnya masih belum mendapatkan penghargaan yang layak. Pengabaian peran perempuan erat kaitannya dengan budaya patriarki yang sudah usang. Menurutnya, kerja sosial seharusnya pun lebih sensitif gender.

Seperti sajian sebelumnya, kami melengkapi kajian ini dengan resensi *Reinventing Fundraising, Realizing The Potential of Women's Philanthropy* yang mengeksplorasi potensi perempuan dalam filantropi sekaligus kendala mereka memaksimalkan potensi tersebut. Lebih lanjut buku ini mengkaji bagaimana cara mengembangkan potensi perempuan untuk kemudian melibatkan mereka dalam perubahan sosial secara sistematis dan berkesinambungan.

Sajian Galang kali ini semoga bermanfaat bagi pembaca kami yang setia.

Salam,
Redaksi